

## **Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi *Tedak Siten* dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan**

**Isti Rahayu**<sup>1</sup>

<sup>1</sup>, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia  
e-mail:

<sup>1</sup> [istirahayubkl@gmail.com](mailto:istirahayubkl@gmail.com)

**Heny Friantary**<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu  
e-mail:

[henyfriantary3p@gmail.com](mailto:henyfriantary3p@gmail.com)

**Vebby Andra**<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu  
e-mail:

[vebbiandra@yahoo.com](mailto:vebbiandra@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, makna, dan fungsi tradisi *tedak siten* dalam masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. subjek penelitian ini adalah sesepuh, kepala adat, dan masyarakat Jawa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tradisi *tedak siten* merupakan tradisi peninggalan nenek moyang masyarakat Jawa. Prosesi tradisi *tedak siten* dilakukan dipagi hari, adapun simbol-simbol dalam tradisi *tedak siten* yaitu menapaki *jadah*, menaiki *ondo* tebu, menginjak pasir, memasuki kurungan ayam, mandi air bunga setaman, penyebaran *udhik-udhik*, dan pemotongan tumpeng. Tradisi *tedak siten* memiliki makna pembentukan karakter anak dan nilai positif untuk kebaikan anak dari orang tua dalam meraih cita-cita, memiliki jiwa sosial dan mengajarkan anak tentang rasa syukur kepada Allah SWT

**Kata kunci:** Bentuk, Makna, Fungsi Simbolik, Tradisi *Tedak Siten*

## **PENDAHULUAN**

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Kehidupan manusia inilah yang pada akhirnya terbentuk menjadi suatu masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama yang saling membutuhkan satu sama lain dan bisa menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tidak ada masyarakat yang tidak menghasilkan kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat, karena masyarakat sebagai tempat dan pendukungnya.

Terdapat hubungan timbal balik antara masyarakat dengan kebudayaan, sebagaimana hubungan antara kebudayaan, peradaban dan sejarah. Dengan hadirnya masyarakat maka kebudayaan dapat dihasilkan, dan kebudayaan itu menentukan corak kehidupan di masyarakat. Jadi keterkaitan antara masyarakat dengan kebudayaan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, bahkan masyarakat dengan kebudayaan adalah memiliki hubungan yang sangat erat, serta sangat penting, di mana kebudayaan itu sendiri hidup di dalam masyarakat. Budaya yang dihasilkan oleh masyarakat yang sudah turun temurun sejak dulu akan melekat di hati masyarakat dan akan terkonsep di kehidupan mereka.

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa. Penduduk Indonesia sebagian besarnya adalah bilingual, berbahasa Indonesia baik sebagai bahasa pertama ataupun bahasa kedua. Indonesia terdiri dari banyaknya kebudayaan dari Sabang sampai Merauke. Kebudayaan tersebut telah membentuk berbagai macam ciri khas di masing-masing daerah Indonesia. Menurut Taylor kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks, di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Jawa merupakan salah satu pulau besar yang ada di Indonesia, terkenal dengan jumlah masyarakat yang banyak. Jawa juga memiliki tradisi di masing-masing daerahnya, semua masyarakatnya hidup dalam tradisi yang kental. Jawa adalah suatu pulau di Indonesia yang masih memiliki kepercayaan terhadap sesuatu hal mistis yang dianut oleh para leluhur. Banyak sekali tradisi Jawa yang masih cukup kental hingga saat ini seperti *widodareni*, *hitung weton*, *ruwetan*, *selametan*, *tedak siten* dan masih banyak lagi yang lainnya. Tradisi yang terdapat dalam suku Jawa banyak yang berhubungan dengan ritual dan tradisi kelahiran, pernikahan, dan kematian. Rantai kehidupan masyarakat Jawa dipenuhi oleh nilai-nilai kehidupan yang berkembang dan tertanam secara turun menurun. Nilai kehidupan yang demikian sebagai upaya untuk mencari keseimbangan didalam masyarakat.

Nilai budaya merupakan masalah dasar yang amat penting dan bernilai di dalam kehidupan manusia. Nilai budaya Jawa yaitu apa saja yang dipandang baik oleh orang Jawa yang tinggal di pedesaan. Masyarakat Jawa pada dasarnya adalah masyarakat yang masih mempertahankan budaya dan tradisi ritual, serta ritual apapun yang berhubungan dengan peristiwa alam atau bencana, yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam ritual daur hidup, masa kehamilan, kelahiran, masa anak-anak masa remaja, perkawinan, dan kematian.

Salah satu tradisi ritual dalam adat Jawa yaitu *tedak siten* yang termasuk dalam peristiwa kelahiran. *Tedak siten* adalah tradisi yang dilakukan saat anak memasuki usia tujuh atau delapan bulan (245 hari/7 x 35 hari) kalender Masehi. Orang tua melakukan tradisi tersebut bertujuan untuk berdoa kepada Allah agar anak menjadi anak yang jujur, ahli ibadah, senang kepada ilmu, dermawan dan etos kerjanya tinggi. Dalam menyelenggarakan ritual ini ada beberapa rangkaian yang harus disediakan, yaitu adanya sesajen-sesajen yang mempunyai makna dan simbolik-simbolik tertentu.

Dalam kepercayaan Jawa, bahwa manusia hidup dipengaruhi oleh empat unsur, yaitu bumi, api, angin, air (lihat masa kehamilan), maka untuk menghormati bumi inilah upacara *tedak siten* diadakan. Harapannya agar si anak selalu sehat, selamat dan sejahtera dalam menapaki jalan kehidupannya. Setiap tradisi muncul atau dibuat memiliki arti atau ajaran atau nilai yang diusung oleh suatu masyarakat. Pandangan yang terdapat dalam sebuah tradisi menampakkan harapan dan pola pemikiran bagi masyarakat. Hal yang penting bagi masyarakat adalah masalah keberadaan “manusia”

Kelahiran manusia dan proses berkembangnya manusia menampakkan peristiwa penting yang harus didoakan atas keselamatannya. Salah satu peristiwa penting dalam perjalanan manusia adalah ketika peralihan dari masa bayi menuju ke balita yang ditandai adanya kemampuan berjalan bagi seorang balita. Peristiwa tersebut oleh masyarakat Jawa diadakan ritual “*tedak siten*” atau *mudun lemah* yang menunjukkan seorang balita sudah “siap” berpijak di Bumi. Balita pertama kali berjalan diasumsikan masih dalam kondisi “bersih” perlu ada tuntunan untuk melangsungkan kehidupan. Di samping balita tersebut memiliki beberapa “potensi” yang bisa dikembangkan untuk menjadi bekal dalam kehidupan berikutnya.

Peneliti melakukan observasi awal yang dilakukan pada hari Minggu, tanggal 6 Februari 2022. Penelitian awal ini bertujuan untuk meminta izin kepada Bapak Edi Wahyudi selaku Kepala Desa Ciptodadi, serta bertujuan untuk mengetahui gambaran lokasi penelitian, subyek penelitian dan mengetahui sekilas tentang penggunaan tradisi *tedak siten*. Tahap ini dilakukan dengan wawancara langsung kepada Bapak Edi Wahyudi selaku

Kepala Desa, Desa Ciptodadi. observasi ini dilakukan di sebuah Dusun yaitu Purwodadi, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan. Adapun hasil dari observasi awal wawancara yang di dapatkan dari Bapak Edi Wahyudi yaitu survey data penduduk yang penduduknya berjumlah 650 jiwa terdiri dari data individu, dan sebanyak 165 data keluarga, dan pekerjaan kebanyakan masyarakat Desa Ciptodadi merupakan petani, yaitu petani karet, sawit, serta mayoritas penduduknya merupakan Suku Jawa. Lebih lanjut Bapak Kepala Desa, Desa Ciptodadi mengatakan berkaitan dengan tradisi *tedak siten*, masyarakat Jawa di dusun Purwodadi Desa Ciptodadi mayoritas menggunakan tradisi *tedak siten* saat anak berusia 7-8 bulan sebagai wujud rasa syukur dan mengenalkan anak kepada alam.

Adapun prosesi upacara tradisi *tedak siten* yaitu yang pertama mendoakan, kemudian orang tua menuntun anaknya berjalan diatas *jadah* 7 warna, dilanjutkan menaiki anak tangga yang terbuat dari tebu merah hati, dan turun menginjak-injak pasir, kemudian memasuki kurungan ayam berisi benda-benda yang bermanfaat, dan mandi di air bunga setaman, setelah itu menyebarkan *udhik-udhik*, dan yang terakhir memotong tumpeng. Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi masih banyak yang menggunakan tradisi *tedak siten*, Kepala Desa Ciptodadi menegaskan bahwa sampai kapanpun tradisi *tedak siten* akan tetap digunakan oleh masyarakat Jawa Dusun Purwodadi sebagai upaya melestarikan tradisi peninggalan nenek moyang. Namun seiring perkembangan zaman tidak sedikit juga masyarakat Jawa dan lainnya belum mengetahui seperti apa bentuk, makna, dan fungsi simbolik dari tradisi *tedak siten* tersebut.

*Tedak siten* adalah salah satu tradisi yang masih sering digunakan di masyarakat Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya, *tedak siten* atau *tedak siti*, *tedak* artinya turun, dan *siten* artinya tanah biasanya dilakukan saat anak berusia sekitar tujuh atau delapan bulan. *Tedak siten* ini merupakan wujud perayaan kebahagiaan pasangan suami-istri atas kelahiran seorang anak.

Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya ini merupakan daerah di luar Pulau Jawa, yaitu daerah yang terdapat di Pulau Sumatera, tepatnya di Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Masyarakat Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya terdiri dari berbagai asal daerah yang berbeda, tidak sepenuhnya di duduki oleh penduduk Sumatera, akan tetapi terdapat juga masyarakat dari Pulau Jawa, Sunda, Bali, dan Papua. Meskipun berbeda suku dan adat istiadat namun masyarakat Jawa yang berada di daerah tersebut masih cukup kental dengan tradisi Jawa *tedak siten* atau rangkaian prosesi yang diselenggarakan pada saat pertama kali seorang anak belajar menginjakkan kaki ke tanah. Ditujukan sebagai penghormatan kepada bumi tempat anak mulai belajar menginjakkan kakinya ke tanah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu bentuk penelitian mengenai tradisi *tedak siten* ini, dengan judul “*Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi Tedak Siten dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan*”. Alasan penulis melakukan penelitian ini adalah agar para pembaca di luar Jawa ataupun pembaca dari Jawa itu sendiri tahu mengenai kegunaan dan menariknya tradisi *tedak siten* ini, dan mengerti maksud dari makna atau istilah dari *tedak siten* itu sendiri. Dengan tradisi *tedak siten* diharapkan anak bisa berjalan dengan tekad dan penuh percaya diri.

## **METODOLOGI**

Menurut Arikunto (2010: 160), “Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010:2). Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi. Menurut Semi, (1993:21), penelitian kualitatif bersifat deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Menurut Sukardi, (2010:157), penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Moleong (2011:6), menjelaskan bahwa data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka dari objek yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada peneliti sebagai instrument kunci. Peneliti melakukan kegiatan membaca secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data yaitu, novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti tegaskan bahwa bentuk penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan mengenai analisis bentuk, makna, dan fungsi tradisi *tedak siten* dalam masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai analisis bentuk, makna, dan fungsi tradisi *tedak siten* dalam masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan

Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan dapat diketahui sebagai berikut:

### **1. Bentuk Simbolik yang Terdapat Pada Tradisi *Tedak Siten* dalam Masyarakat Jawa Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan**

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bentuk simbolik yang terdapat pada tradisi *tedak siten* diklasifikasikan menjadi tiga kelompok:

#### a. Kelompok Makanan

Kelompok makanan terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *jadah* dan tumpeng. *Jadah* merupakan kue yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan kelapa parut, lalu dibagi menjadi tujuh dan masing-masing diberi pewarna yang di letakkan dalam wadah terpisah. Sedangkan tumpeng merupakan hidangan yang disajikan dalam bentuk nasi dengan tambahan lauk pauk dan sayuran, yang dibentuk menjadi kerucut dan dihias. Nasi olahan yang digunakan untuk membuat tumpeng biasanya berupa nasi kuning atau nasi putih. Tumpeng yang digunakan dalam ritual tradisional *tedak siten* ini disajikan dalam nampan atau talam serta dilapisi dengan daun pisang, ada 7 macam lauk pauk dan sayuran.

Kelompok makanan yang ada pada tradisi *tedak siten* ini sudah digunakan oleh nenek moyang sejak dulu, dan perlengkapan ini tidak bisa diganti dengan makanan yang lainnya. Meskipun sifat beras ketan yang lengket serta pembuatan makanan yang cukup lama, tetap saja masyarakat Jawa Dusun Purwodadi tidak merubah perlengkapan tradisi *tedak siten* dengan yang lain, dan tetap mengikuti peninggalan nenek moyang.

#### b. Kelompok Tumbuhan, Mineral, dan Batuan

Kelompok ini terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu *ondo* tebu, air bunga setaman, dan pasir. *Ondo* tebu atau tangga tebu yang terdiri dari tujuh anak tangga dan terbuat dari tebu *wulung* (tebu merah hati). Air bunga setaman yaitu air bersih dicampur dengan bunga yang mudah ditemukan di sekitar dan tidak berbahaya pada kulit bayi. Kemudian, pasir adalah material butiran yang terdiri dari partikel batuan dan mineral yang terpecah halus. Pasir yang digunakan pada tradisi *tedak siten* ini cukup satu nampan saja sebagai simbol.

Kelompok tumbuhan, mineral, dan batuan yang terdiri dari *ondo* tebu, air bunga setaman, dan pasir merupakan perlengkapan hasil dari bumi, perlengkapan ini juga merupakan barang yang bermanfaat dan mudah untuk ditemukan oleh masyarakat, yang akan melaksanakan tradisi *tedak siten*.

#### c. Kelompok Peralatan (Kebutuhan) Rumah Tangga

Kelompok peralatan (kebutuhan) Kurungan ayam atau kandang ayam yang digunakan dalam tradisi *tedak siten* adalah kurungan ayam pada umumnya yang berukuran besar. Sedangkan *udhik-udhik* merupakan beras

kuning yang ditambahkan dengan beberapa uang logam dan uang kertas kemudian disebar dan diperebutkan oleh para tamu undangan.

Perlengkapan yang digunakan dalam upacara tradisi *tedak siten* bukan hanya sekedar properti, namun juga mengandung makna khusus bagi masyarakat. Selain itu, tujuan dari tradisi ini bisa memberikan pengaruh positif yang mampu meningkatkan keharmonisan dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.

## **2. Makna dan Fungsi Simbolik yang Terdapat pada Tradisi *Tedak Siten* dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas**

### **a. Makna Simbolik Tradisi *Tedak Siten***

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui makna simbolik yang ada pada tradisi *tedak siten* yang pertama yaitu:

- 1) Harapan orang tua agar anaknya menjadi pemberani, memiliki hati yang suci, cerdas, kuat, setia, penyayang, dan tenang dalam mengambil keputusan. Makna tersebut terdapat pada *jadah* tujuh warna yang digunakan dalam prosesi *tedak siten*.
- 2) Harapan orang tua agar anak memiliki tekad yang kuat, makna tersebut terkandung dalam *ondo* tebu, saat anak dituntun oleh orang tua untuk menaiki *ondo* tebu dari bawah ke atas.
- 3) Harapan orang tua saat anak dewasa menjadi anak yang rajin dan pandai mencari rezeki, makna tersebut tersirat dalam senampan pasir yang diinjak dan dikais-kais menggunakan kaki oleh anak.
- 4) Makna pencapaian cita-cita yang diinginkan oleh anak tergambar pada kurungan ayam yang di dalamnya diletakkan barang-barang yang bermanfaat, seperti iqra, buku, tasbih, alat tulis, uang, dan perhiasan.
- 5) Harapan orang tua terhadap anak agar dapat membanggakan dan mengharumkan nama baik keluarga, makna tersebut terkandung dalam air bunga setaman.
- 6) Makna menjadikan anak yang dermawan dan peduli terhadap lingkungan sekitar tergambar pada penyebaran *udhik-udik* kepada para tamu undangan.
- 7) Makna mengajarkan anak untuk pandai bersyukur terhadap nikmat Allah SWT. Tersirat dalam pemotongan tumpeng yang dihidangkan untuk tamu undangan.

Secara garis besar, tradisi *tedak siten* memiliki makna yang dapat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak agar menjadi pribadi yang positif, berjiwa sosial, tekad yang kuat, serta selalu bersyukur kepada Allah SWT.

### **b. Fungsi Simbolik Tradisi *Tedak Siten***

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui fungsi simbolik yang ada pada tradisi *tedak siten* yaitu:

- 1) Jadah tujuh warna merupakan simbol yang bertujuan sebagai pengharapan orang tua agar saat anak tumbuh dewasa ia bisa menghadapi segala rintangan yang ada di hidup ini.
- 2) *Ondo* tebu yang digunakan untuk dinaiki anak bertujuan sebagai pengharapan orang tua agar menjadikan anak yang teguh dalam pendirian.
- 3) Senampan pasir yang berfungsi untuk dilewati dan ditapaki anak menjadikan sebuah pengharapan orang tua kepada anak agar tekun dalam bekerja.
- 4) Kurungan ayam yang diisi dengan benda-benda bermanfaat memiliki fungsi sebagai pencapaian cita-cita.
- 5) Air bunga setaman yang digunakan untuk memandikan anak juga sebagai harapan orang tua agar anak menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.
- 6) Penyebaran *udhik-udhik* ini dilakukan untuk mencontohkan kepada anak agar menjadikannya anak yang dermawan dan peduli terhadap lingkungan.
- 7) Pemotongan tumpeng dan membagikannya kepada tamu undangan merupakan acara yang terakhir, tumpeng merupakan wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi tradisi *tedak siten* bertujuan sebagai bentuk pengharapan orang tua kepada anak agar menjadi pribadi yang positif, berjiwa sosial, tekad yang kuat, serta selalu bersyukur kepada Allah SWT.

## SIMPULAN

### Simpulan

Berdasarkan dari permasalahan dan analisis data tentang bentuk, makna, dan fungsi tradisi *tedak siten* dalam masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi *tedak siten* adalah salah satu tradisi yang masih sering digunakan di masyarakat Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan, *tedak siten* atau *tedak siti*, *tedak* artinya turun, dan *siten* artinya tanah biasanya dilakukan saat anak berusia sekitar tujuh atau delapan bulan. *Tedak siten* ini merupakan wujud perayaan kebahagiaan pasangan suami-istri atas kelahiran seorang anak.
2. Berikut ini bentuk, makna, dan fungsi simbolik tradisi *tedak siten*:
  - a) *Jadah* merupakan kue yang terbuat dari beras ketan yang di campur dengan kelapa parut, lalu dibagi menjadi tujuh dan masing-masing diberi pewarna yang diletakkan dalam wadah terpisah. *Jadah* memiliki makna simbol bumi yang menunjukkan penggambaran kehidupan yang akan dilalui oleh sang anak. Fungsi *jadah* adalah salah satu perlengkapan yang akan ditapaki oleh anak.
  - b) *Ondo Tebu*, *Ondo* merupakan bahasa Jawa yang berarti tangga, tangga yang digunakan dalam prosesi *tedak siten* ini terbuat dari tujuh anak tangga yang terbuat dari tebu wulung (tebu merah hati). Makna *ondo tebu*, *ondo* (*ojo ditundo-tundo*) memiliki makna jangan menunda-nunda hal baik yang menghampiri, jika ada kesempatan maka lakukanlah. *Ondo tebu* memiliki fungsi untuk dinaiki oleh anak yang dituntun orang tuanya dari bawah ke atas.
  - c) Pasir adalah material butiran yang terdiri dari partikel batuan dan mineral yang terpecah halus. Menginjak pasir atau mengais-ngais sebagai makna simbolis yang mengandung makna agar anak pandai bekerja mencari rezeki. Senampan pasir ini memiliki fungsi untuk dilewati dan ditapaki sang anak yang dituntun oleh orang tuanya.
  - d) Kurungan ayam atau kandang ayam yang digunakan dalam tradisi *tedak siten* adalah kurungan ayam pada umumnya yang berukuran besar. Kurungan ayam merupakan simbol kehidupan nyata yang akan dijumpai di masa depan dengan berbagai macam jenis pekerjaan atau profesi. Kurungan ayam memiliki fungsi untuk memasukkan anak ke dalamnya.
  - e) Air bunga setaman adalah air bersih dan tidak berbau berbagai macam jenis bunga yang beraneka ragam. Air bunga setaman memiliki makna agar si anak senantiasa bisa mengharumkan namanya dan nama orangtuanya. Air bunga setaman memiliki fungsi simbolik sebagai membersihkan diri setelah melewati rangkaian acara tradisi *tedak siten*.

- f) *Udhik-udhik* atau beras kuning yang ditambahkan dengan beberapa uang logam dan uang kertas. Makna dari *udhik-udhik* yaitu beras kuning memiliki makna emas dengan harapan orang tua saat anak besar nanti hidupnya serba kecukupan dan uang logam mempunyai makna sebagai kekayaan. *Udhik-udhik* berfungsi sebagai perlengkapan tradisi *tedak siten* dan memeriahkan acara tersebut, karena disebar dan diperebutkan oleh tamu undangan.
- g) Tumpeng adalah hidangan yang disajikan dalam bentuk nasi dengan tambahan lauk pauk dan sayuran, yang dibentuk menjadi kerucut dan dihias. Tumpeng memiliki makna sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat yang diberikan. Tumpeng dan lauk pauk yang dihidangkan tersebut berfungsi sebagai hidangan untuk para tamu undangan

## **REFERENSI**

- Abidin, Amin Khoirul. 2021. *Pengantar Ilmu Antropologi Karya: Prof. Dr. Koentjaraningrat*. Semarang: Akademia.id.
- Al Qurtuby, Sumanto. 2019. *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwis, Robi. 2017. "Tradisi Ngaruwat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat", *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya 2*, Vol.75. No.83.
- Dewan Redaksi. 1999. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven.
- Djaya, Tika Ristia. 2020. "Makna Tradisi Tedak Siten pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz", *Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Humaniora*, Vol. 1 No. 6.
- Hutom, Sadi Suripan. 2001. *Sinkretisme Jawa-Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Martana, Salmon Priaji Martana. 2006. "Problematika Penerapan Metode Field Research untuk Penelitian Arsitektur Vernakular di Indonesia", *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 34 No. 1.

- Musdalifah, Ana dkk. 2021. "Tradisi Tedak Siten Terkandung Konsep Self Efficacy Masyarakat Jawa", *Jurnal Pamator*, Vol. 14 No. 1.
- Nuryah. 2016. "Tedak Siten: Akulturasi Budaya Islam-Jawa", *Jurnal Fikri*, Vol. 1 No. 2.
- Ponijan. 2022. Imam Masjid Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Wawancara 20 Februari 2022.
- Prasetya, Tri Joko. 2017. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, Dolly Rizkia. 2021. "Analisis Tradisi Tedak Siten dalam Perspektif Pendidikan Islam di Desa Bandar Sakti Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah", Skripsi S-1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Putu, Dewa dan Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Safei. 2022. Sesepeuh Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Wawancara 20 Februari 2022.
- Shodiq. 2014. *Potret Islam Jawa*. Semarang: PT Pustaka Rizkia Putra.
- Sholikhin, Muhammad. 2013. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-Ritual dan Tradisi tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sidiq, Umar dan Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Siswanto, Dwi. 2010. "Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa terhadap Model Kepemimpinan", *Jurnal Filsafat*, Vol. 20. No. 3.
- Sugiati, Ria. 2019. "Simbolisme pada Tradisi Tedak Siten (Ritual Turun Tanah) di Desa Bandar Lor Kota Kediri", Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suhaimi, Mohammad. 2020. "Manusia dan Kebudayaan dalam Pemikiran W. S. Rendra". Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Suyanto. 2021. *Sifat dan Kebiasaan Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia. <http://www.gramedia.com/best-seller/kebiasaan-orang-jawa/>, diakses pada tanggal 2 Maret 2022.
- Suyitno. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Sztompka, Piotr. 2017. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Tim 123dok. 2022. *Tahapan Memandikan Anak dengan Air Bunga Setaman*. Jakarta:123dok. <https://123doc.com/article/tahap-anak-dengan-air-bunga-setaman.html>, diakses pada tanggal 18 Februari 2022.
- Tim Kapan Lagi. *Apa Arti Simbol dan Fungsinya? Ketahui juga Jenis-Jenisnya yang Ada di Peta*. Jakarta: Kapan Lagi. <https://m.kapanlagi.com/plus/apa-arti-simbol-dan-fungsinya-ketahui-juga-jenis-jeninya-yang-ada-di-peta-d1e059.html>, diakses pada tanggal 18 Februari 2022.
- Utomo, Sastro Sutrisno. 2005. *Upacara Daur Hidup Adat Jawa: Memuat Uraian Mengenai Upacara Adat dalam Siklus Hidup Masyarakat Jawa*. Semarang: Efektif & Harmonis.
- Wahab, M. Husein A. 2011. "Simbol-Simbol Agama", *Jurnal Substantia*, Vol. 12 No. 1.
- Wahano, Try. 2021. "Makna Simbolik Tradisi Tedak Siten Studi di Desa Kampung Tengah Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari", Skripsi S-1 Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Wahyuni, Anik Tri dan Indah Sri Pinasti. 2009. "Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi ", *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 1 No. 2.